

PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR FIQIH DI MADRASAH IBTIDAIYAH SE-KECAMATAN CIPUTAT

Marliyah
MI Nurul Falah Sawah Baru Ciputat Tangerang Selatan
e-mail: marliyaht78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berawal dari keresahan peneliti melihat kondisi Madrasah di wilayah Tangerang Selatan yang sebagian besar dengan kondisi sarana dan prasarana yang sangat terbatas karena kekurangan lahan dan posisinya yang sangat sulit untuk berkembang. Namun demikian madrasah menjadi lembaga yang tetap diminiati oleh warga tangerang selatan. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada hendaknya madrasah mengadakan perbaikan pada aspek kompetensi pembelajaran. Materi fiqih adalah pelajaran yang dapat menjadi ikon keberhasilan pendidikan di Madrasah, karena mengajarkan pengetahuan dasar tentang ibadah dan tata caranya. Dan usia anak-anak yang masih mampu diberi dan menerima informasi dengan baik. Oleh karena itu dalam membelajarkan fiqih perlu direncanakan dengan sebaik-baiknya dan mampu memilih sumber belajar yang sesuai. Di antara sumber belajar yang dapat digunakan yaitu lingkungan, meliputi lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan buatan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan seberapa luas pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar fikih digunakan oleh guru-guru madrasah dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan sumber data madrasah sebanyak 7 madrasah dengan mengelompokkannya menjadi dua situs. teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengirimkan bahan penelitian melalui media google form, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran fiqih secara umum digunakan sesuai dengan objek yang dipelajari juga keterampilan guru dalam mengelola perencanaan pembelajaran Fiqih seperti mendesign sumber belajar yang digunakan serta perhatian yang cukup dari pimpinan dan penyelenggara Madrasah untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran Fiqih di Madrasah.

Kata Kunci: Lingkungan, Fiqih, sumber belajar

Pendahuluan

Madrasah menjadi lembaga pendidikan yang mulai dipercaya masyarakat modern sekarang mampu memberikan keseimbangan antara ilmu agama dan umum sehingga dari tahun ke tahun jumlah peserta didik di madrasah semakin meningkat sehingga akhirnya madrasah melakukan seleksi yang cukup ketat atas pertimbangan tidak hanya alasan akademik tapi juga sarana dan prasarana yang ada di madrasah.

Madrasah perlu mengembangkan diri guna mencapai tujuan standar pendidikan nasional. Idealnya sebuah lembaga pendidikan harus memenuhi beberapa persyaratan di antaranya, yaitu memiliki kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai serta memiliki visi yang jelas yang dijabarkan dalam misi dan strategi untuk meraihnya.

Kurikulum di madrasah tidak jauh berbeda dengan sekolah umum karena semuanya mengacu pada kurikulum standar nasional. Namun madrasah mempunyai hak otonom untuk menambah materi pada kurikulum yang sudah standar dengan menambahkan muatan lokal.

Begitu pula dengan pendidik dan tenaga pendidikan, guru-guru di madrasah sudah mulai memiliki kualifikasi yang sesuai dengan bidangnya ditambah lagi dengan program pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan melalui sertifikasi guru. Seorang guru harus mampu dan menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, salah satunya adalah memanfaatkan dan menggunakan lingkungan yang ada di sekitar sebagai media pembelajaran. Segala hal yang ada di lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang baik, hanya saja tidak semua pengajar mengetahui bagaimana memanfaatkan lingkungan yang tersedia sebagai media dalam pembelajaran.

Lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Lingkungan merupakan bagian dari manusia khususnya bagi peserta didik untuk hidup dan berinteraksi dengan sesamanya. Lingkungan yang ada disekitar anak-anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dan apabila seorang guru mengajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar maka akan lebih bermakna karena para siswa dihadapkan pada kenyataan dan peristiwa yang sebenarnya. Menurut Sudjana (2010) segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses pembelajaran disebut sebagai sumber belajar.

Belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan peserta didik menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan. Pemanfaatan lingkungan didasari oleh pendapat

pembelajaran yang lebih bernilai, sebab peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang seharusnya. Menurut Samatowa, didalam (Hamzah, 2011: 135) menyatakan pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas (out door education) dengan memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium alam. Bangkitnya motivasi belajar intrinsik peserta didik sangat dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, yaitu behavior (lingkungan). Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagian atau secara keseluruhan. (Roestiyah: 1982). Belajar tidak harus dalam ruang kelas.

Salah satu jenis sumber belajar yang dapat dimanfaatkan yaitu lingkungan. Lingkungan dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik, karena yang terjadi di dalam lingkungan dimana peserta didik ini berada, ia akan mendapatkan pengaruh yang bermacam-macam. Pengaruh dari lingkungan ini belum tentu positif oleh karena itu harus selektif. Pengaruh yang positif ialah apabila lingkungan itu memberikan kesempatan yang baik serta memberikan dorongan atau motivasi terhadap pembentukan dan perkembangan peserta didik. Sedang yang dimaksud dengan pengaruh yang negatif ialah, apabila lingkungan itu tidak memberikan kesempatan yang baik dan bahkan menghambat terhadap proses pembelajaran dan pendidikan. (Choiri: 2017). Misalnya, di sekolah Guru memberikan pelajaran tata cara shalat berjamaah. Tetapi di rumah, di dalam keluarga dari peserta didik tersebut, juga di lingkungan tempat tinggalnya tidak ada orang yang melaksanakan ibadah tersebut. Bahkan dalam lingkungan itu sering mengadakan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang diterima peserta didik di sekolah. Maka dalam hal ini lingkungan itu memberikan pengaruh yang negatif.

Pembelajaran dengan berbasis lingkungan akan lebih nyata karena alam berkembang sebagai sumber ilmu pengetahuan dari Allah Swt dan secara tidak langsung akan menumbuhkan pemikiran peserta didik yang lebih aplikatif, model pembelajarannya yang tidak terkesan konservatif tetapi lebih kontekstual. Lingkungan alam yang dijadikan sumber belajar secara normatif didasarkan pada landasan Al-Qur'an yang mengisyaratkan kita akan pentingnya menjadikan alam sebagai obyek penelitian. Potensi subsistem alam belum dimanfaatkan sungguh-sungguh oleh kita sebagai pendidik.

Falsafah yang berkembang di Sumatra Barat, “alam berkembang menjadi guru”, punya makna yang mendalam, bahwa isi pendidikan sebenarnya tidak lain dari apa yang ada di sekitar kita.

Pendidikan adalah salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat atau bangsa. Kestrategisan peranan ini pada intinya merupakan suatu ikhtiar secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiakan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi. (Amir: 1995) Amanah Allah Swt bahwa manusia adalah “khalifah”, yaitu Q.S Qaaf: 6-8

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ - ٦

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ - ٧

تَبَصَّرَةٌ وَدِّكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ - ٨

Artinya: Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?. Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah). (Q.S Qaaf: 6-8)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diamanahi Allah Swt untuk menjadi khalifah di bumi agar memanfaatkan alam sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sumber utama ilmu pengetahuan adalah dari alam. Manusia memiliki keterkaitan dan ketergantungan terhadap alam dan lingkungan. Manusia yang dipilih oleh Allah Swt sebagai khalifah di bumi telah dibekali oleh akal untuk dapat mengatur kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam baik hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam termasuk makhluk hidup lainnya.

Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Ciputat rata-rata memiliki luas yang kurang dari 2000 meter, dan letaknya ada yang berada di tengah perumahan penduduk atau bahkan terciptanya penduduk baru di lingkungan sekolah tentunya sangat sulit untuk

mengembangkan sebuah lembaga yang dapat menyelenggarakan aktivitas pendidikan yang ideal guna memenuhi standar pendidikan yang harus dicapai seperti penambahan sarana dan prasarana madrasah seperti tempat ibadah, laboratorium dan kantin yang bisa digunakan sebagai sumber belajar. Juga ini menyebabkan guru dalam proses belajarnya memerlukan strategi mengajar serta metode yang baik agar tidak menimbulkan kebosanan dan dapat mencapai tujuan belajar yang harus dicapai peserta didik sehingga dituntut untuk lebih kreatif dalam mendesign rancangan pembelajaran.

Madrasah merupakan tempat diselenggarakannya pendidikan dan pengajaran agama maupun umum, yang berada di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. Madrasah sebagai sebuah lembaga tidak dapat digantikan dengan lembaga-lembaga lainnya karena madrasah mempunyai visi, misi dan karakteristik yang sangat spesifik di dalam masyarakat maupun kelembagaannya.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang saat ini menempati posisi sebagai sekolah umum berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, berarti madrasah sebagai subtujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (UU Sisdiknas No.20, Th. 2003).

Salah satu mata pelajaran yang menjadi ciri madrasah adalah fikih yang diajarkan dari tingkat Ibtidiyah hingga Aliyah. Mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan, dan pembiasaan. Sebagaimana tercantum dalam KMA no 183 tahun 2013 Pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) Memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muammalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, dan (2) Melaksanakan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Tujuan tersebut kemudian dikembangkan dalam ruang lingkup materi yang mengandung aspek ibadah dan muammalah. Pada fikih Ibadah dibelajarkan tentang pengenalan dan pemahaman cara bersuci dan segala hal yang berkaitan dengan rukun Islam dan ibadah lainnya. Kemudian pada fikih muammalah dibelajarkan tentang pengenalan dan pemahaman yang bersifat muammalah.

Bertolak pada materi yang dibelajarkan tersebut menjadikan pembelajaran fikih sebagai sesuatu yang harus dipraktikkan secara langsung dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu memahami dan melaksanakan secara benar ketentuan yang sudah diatur dalam syariat Islam. Pembelajaran fikih diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Oleh karena itu pembelajaran fikih idealnya tidak hanya bersifat tekstual tapi juga kontekstual, meninggalkan gaya belajar yang tradisional dan monoton dan mampu mendorong kemampuan belajar kritis.

Lingkungan adalah salah satu sumber belajar bagi setiap orang untuk menggali dan memperdalam ilmu. Dalam pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar fikih sangatlah kontekstual. Beberapa materi di pelajaran fikih membutuhkan lingkungan untuk menjelaskannya. Misalnya wudhu, selama ini air wudhu sebagai sarana untuk thaharah untuk menghilangkan hadats kecil tidak banyak dimanfaatkan kembali untuk pengairan taman atau tanaman misalnya. Atau penggunaan air berlebihan menjadi pemborosan air. dalam konteks pemanfaatan lingkungan inilah pelajaran fikih tidak hanya untuk penguatan nilai-nilai ruhani dalam agama, akan tetapi nilai-nilai eksistensial lingkungan alam yang perlu dilestarikan. Siswa Madrasah Ibtidaiyah harus memahami dan mempraktikkan pelajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari untuk pelestarian lingkungan.

Selama ini realitas pembelajaran fikih di madrasah belum sesuai yang diharapkan sesuai kurikulum. Jika penilaian dilaksanakan secara otentik maka sesungguhnya banyak peserta didik yang belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM), baik pada aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran fikih seperti masih terdapat guru fikih yang belum memahami kurikulum fikih sehingga kurang menguasai KI-KD dan akhirnya berpengaruh terhadap

penyusunan rencana pembelajaran, juga kurang terampil dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Namun ada guru yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran tapi terhambat oleh kebijakan sekolah seperti kurang dukungan sarana dan prasarana. Kemudian sering terjadi ketimpangan perlakuan yang diberikan terhadap guru fikih dalam upaya peningkatan kompetensi seperti pelatihan-pelatihan, guru-guru fikih sangat jarang di ikutkan pelatihan yang bersifat khusus untuk guru fikih.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, minat, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (J. Moleong, 2007). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) untuk mencari peristiwa-peristiwa yang menjadi obyek penelitian, sehingga mendapatkan informasi secara langsung dan terbaru yang berkenaan dengan masalah dalam penelitian ini.

Penelitian ini bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dapat melihat hubungan antara variabel pada objek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (*reciprocal*) sehingga tidak diketahui mana variabel dependen dan independennya. (Sugiono, 2011). Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan menggunakan desain/jenis penelitian Studi muliti situs. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Trianto, 2010) Kejadian atau peristiwa tersebut disusun dalam bentuk data, kemudian hasil data penelitian tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang sudah terangkum dalam pertanyaan penelitian, selanjutnya peneliti mensintesis dan menganalisa jawaban tersebut dalam suatu kesimpulan yang sistematis.

Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan beberapa pengamatan, interview dan hasil dokumentasi dari beberapa informan terkait dengan pemanfaatan sumber belajar fikih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Ciputat peneliti mendapatkan beberapa temuan yaitu:

1. Pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar fikih

Dari keterangan di atas ditemukan bahwa sumber belajar berupa lingkungan dalam pemanfaatannya terbatas pada pemanfaatan tanah untuk praktik bersuci pada materi tayamum.

Guru fikih yang ada di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Ciputat yang dalam hal ini adalah madrasah yang peneliti jadikan sebagai obyek penelitian hanya menggunakan benda yang berasal dari lingkungan alam seperti tanah. Tanah tersebut digunakan ketika membahas materi tentang tayamum dan cara bersuci dari najis mughaladah. Peserta didik sangat antusias untuk mengikuti pelajaran karena mereka sendiri yang meminta guru untuk langsung mempraktikkan pelajaran yang sedang dibahas.

Dalam mengatasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran Guru fikih memberi hukuman agar ketika ada anak yang membuat gaduh menyuruhnya untuk praktik terlebih dahulu sampai benar-benar bisa.

2. Pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar fikih

Dari keterangan di atas ditemukan bahwa pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar yang dilaksanakan di dilakukan dengan melibatkan orang tua atau keluarga dalam mempelajari praktek ibadah dan warga sekitar untuk membelajarkan peserta didik tentang sedekah, infak dan zakat dengan memberikan bantuan kepada warga sekitar sekolah yang membutuhkan melalui dana yang terkumpul pada setiap hari Jumat. Peserta didik sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena mereka terjun langsung dalam memberikan sumbangan tersebut. Mereka akan dilatih untuk memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sosial mereka, menambah rasa syukur mereka kepada Allah Swt, dan menambah pahala. Kendala dalam menerapkan sumber belajar ini yaitu tidak semua orang tua mau terlibat dengan alasan pekerjaan atau kurang fahaman terhadap materi juga memerlukan waktu yang lama. Guru fikih harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar proses pembelajaran tidak membutuhkan waktu yang lama.

Sedangkan pembelajaran fikih dengan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar yang dilaksanakan di dilakukan pada saat membahas materi tentang khitan dan qurban, melibatkan ahli dalam memberikan penjelasan tentang qurban dan khitan.

3. Pemanfaatan lingkungan buatan sebagai sumber belajar fikih

Hasil pengamatan pada marasah tentang pengamatan lingkungan buatan ditemukan bahwa guru fikih di MI Nurul Falah, MI Miftahul Huda Cipayung, dan MI Al-Falah Serua memanfaatkan mushalla dan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Mushalla adalah tempat yang tepat digunakan sebagai sumber belajar karena di sana peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung bagaimana tatacara ibadah yang benar. Mereka juga diajarkan cara memakmurkan mushalla dengan baik karena mushalla bukan saja bisa digunakan sebagai tempat untuk shalat tetapi juga dapat digunakan sebagai tempat untuk diskusi dan belajar peserta didik. Perpustakaan juga merupakan sumber belajar yang baik bagi peserta didik karena di sana mereka dapat menemukan berbagai macam referensi yang beraneka ragam. Guru fikih harus pandai-pandai mengkondisikan peserta didik ketika berada di dalam mushalla dan perpustakaan sehingga tidak terjadi kegaduhan dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Ketiga madrasah tersebut di atas untuk masjid, masih menggunakan masjid yang ada di wilayah madrasah bukan masjid milik madrasah. Kepala madrasah mengadakan hubungan silaturahmi dengan DKM dan meminta izin penggunaan masjid untuk kegiatan belajar.

Sedangkan di MI Baiturahman, MI Al-Huda Sakti, MI Al Asyrotul Umaru, dan MI Miftah Huda kampung Sawah sumber belajar lingkungan buatan manusia yang digunakan juga berupa mushalla dengan mengubah ruang kelas dan perpustakaan. Peserta didik sangat antusias mengikuti pelajaran yang dilaksanakan di dalam mushalla atau di dalam perpustakaan. Peserta didik dapat mempraktikkan materi pelajaran yang ada di buku atau penjelasan yang disampaikan oleh guru fikih secara langsung di mushalla.

Praktik ini sangat diperlukan karena dapat membantu peserta didik memahami bacaan di buku pelajaran atau penjelasan guru yang sulit untuk dipahami. Kendalanya yaitu ada beberapa peserta didik yang ramai saat pelajaran dilaksanakan di mushalla atau di perpustakaan. Ada juga peserta didik yang seharusnya membaca buku materi tertentu di perpustakaan malah membaca buku di luar materi yang disampaikan. Kendala-kendala tersebut diatasi dengan memberi nasihat betapa

pentingnya materi yang sedang dipraktikan mereka untuk kehidupannya, memisahkan peserta didik yang ramai dengan menyuruhnya untuk duduk di barisan paling depan, menyuruh peserta didik melaporkan buku apa yang sedang dibaca, dan memberi hukuman untuk beristighfar sebanyak 500-1000 kali jika tetap ramai di dalam mushalla atau di perpustakaan.

4. **Faktor pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar Fiqih.**

Pembelajaran Fiqih sebagai salah satu pelajaran penting di madrasah Ibtidaiyah terus beradaptasi sesuai kontekstualisasi zaman. Berbagai model pembelajaran Fiqih digunakan untuk melatih peserta didik agar memahami hukum dasar dalam beragama Islam sesuai perkembangan zaman. Lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk lingkungan ilmu yang berorientasi pada kekinian tersebut untuk menunjang pemahaman pada peserta didik sesuai konteks kekinian. Dengan demikian pentingnya memahami karakteristik fiqih sebagai Ilmu yang tidak hanya diberikan dalam konteks tekstual, namun perlunya pemahaman yang menyeluruh dengan adanya latihan, pembiasaan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru adalah subyek terdepan dalam pembinaan kapasitas peserta didik di Madrasah, terutama guru fiqih yang melakukan pembinaan karakter di bidang hukum dasar beragama sehari-hari tentunya harus memiliki kompetensi untuk dapat menentukan sumber belajar fiqih agar pembelajaran fiqih dapat berhasil maksimal, di antara sumber belajar yang dapat digunakan adalah lingkungan agar peserta didik dapat mengimplementasikan langsung dalam kehidupannya.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar tentunya tidak akan berlangsung dengan baik dan berhasil maksimal jika tidak ada faktor pendukung. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar akan terealisasi apabila semua unsur lingkungan terlibat dalam proses pembelajaran fiqih. Berikut adalah beberapa faktor pendukung pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Jawaban guru melalui melalui google form sebagian besar menjawab bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran fiqih adalah yang pertama adalah lingkungan fisik yaitu sarana dan prasarana madrasah seperti kebutuhan adanya Musholla atau mesjid, perpustakaan, lapangan bermain, juga jaringan internet. Yang kedua adalah lingkungan sosial yaitu keluarga, warga sekitar madrasah dan masyarakat luas.

Wawancara dengan bapak Amin Chumaedi, M.M (Kepala madrasah Ibtidaiyah Nurul Falah Sawah Baru), beliau menyatakan bahwa guna mendukung proses pembelajaran khususnya Fiqih yang perlu praktek dan pembiasaan langsung seperti halnya shalat, maka pihak madrasah bekerjasama dengan pengurus mesjid agar peserta didik dapat menggunakan Masjid untuk program marasah tertentu seperti shalat dhuha, Tahsin dan kegiatan lainnya. Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa kepala madrasah lainnya yang belum memiliki sarana ibadah mereka mengadakan kerjasama dengan Dewan Kemakmuran Masjid setempat untuk dapat menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran fiqh di masjid warga.

Dan Kepala Madrasah mengarahkan guru untuk bisa lebih kreatif dalam memilih sumber belajar dengan tidak terpaku kepada kondisi Madrasah, seperti Halnya di ungkapkan oleh Ibu Lilah Januati dan Ibu Komariyah guru Miftah Huda Sawah,

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pemanfaatan Lingkungan sebagai sumber belajar fikih di Madrasah se-Kecamatan Ciputat

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang tersedia dan terjadi di alam. (Anwar, 2018: 98). Lingkungan alam adalah lingkungan yang masih belum banyak tersentuh oleh tangan manusia. Guru dapat menentukan dan menetapkan satu topik pilihan atau lebih dalam pembelajaran dan disesuaikan pula dengan topik yang dibahas. (Komalasari, 2011: 124).

Pembelajaran fikih juga bisa menggunakan benda yang berasal dari lingkungan alam seperti tanah. Tanah tersebut digunakan ketika membahas materi tentang tayamum dan cara bersuci dari najis mughaladah. Peserta didik sangat antusias untuk mengikuti pelajaran karena mereka sendiri yang meminta guru untuk langsung mempraktikkan pelajaran yang sedang dibahas. Guru fikih bisa lebih memanfaatkan lingkungan alam dengan melakukan tadabur alam misalnya dengan pergi ke setu/danau untuk merenungi betapa banyaknya karunia yang telah Allah ciptakan kepada kita sehingga menambah rasa syukur peserta didik kepada sang Pencipta.

Meskipun anak sangat antusias mengikuti pelajaran guru fikih tetap harus mewaspadai hambatan-hambatan yang muncul ketika pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Misalnya dengan mengecek lokasi yang akan digunakan sebagai tempat untuk belajar terlebih dahulu agar tahu kondisinya seperti apa. Pemanfaatan lingkungan alam asli sebagai sumber belajar ini sesuai dengan pendapat tokoh-tokoh pendidikan.

Tokoh-tokoh pendidikan masa lampau berpandangan bahwa faktor lingkungan sangat bermakna dan dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan dan pengajaran. Misalnya J.J. Rousseau dengan teorinya “Kembali ke Alam” menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan anak didik. Karena itu pendidikan anak harus dilaksanakan di lingkungan alam yang bersih, tenang, suasana menyenangkan, dan segar, sehingga sang anak tumbuh sebagai manusia yang baik.

Jan Ligthart terkenal dengan “Pengajaran Alam Sekitar”. Menurut tokoh ini pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan keadaan alam sekitar. Alam sekitar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Pengajaran berdasarkan alam sekitar akan membantu anak didik untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitarnya. Ovide Decroly dikenal dengan teorinya, bahwa “Madrasah adalah dari kehidupan dan untuk kehidupan” (*Ecole pour la vie par lavie*). Dikemukakan bahwa “bawalah kehidupan ke dalam madrasah agar kelak anak didik dapat hidup di masyarakat”. Pandangan ketiga tokoh pendidikan tersebut sedikit banyak menggambarkan bahwa lingkungan merupakan dasar pendidikan/pengajaran yang penting, bahkan dengan dasar ini dapat dikembangkan suatu model permadrasahan yang berorientasi pada lingkungan masyarakat. (Hamalik, 2011: 195).

Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. (Purwanto, 2003: 28). Contoh lingkungan sosial ada di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini bisa di lihat pada interaksi antara satu warga dengan warga lainnya seperti adanya kerja sama, bahu-membahu, dan gotong royong. Lingkungan sosial adalah lingkungan di mana padanya peserta didik dapat diajak untuk melihat aspek-aspek sosial (berhubungan dengan manusia atau masyarakat). Peserta didik dapat diajak ke pedesaan atau ke pinggiran kota, dan sebagainya. Untuk

memperoleh lingkungan sosial sebagai sumber belajar mereka. (Hamalik, 2011: 196).

Pembelajaran fikih dengan memanfaatkan lingkungan sosial dengan melibatkan keluarga, tokoh masyarakat dan guru mengaji serta profesional, diantaranya dilakukan dengan memberikan bantuan kepada warga sekitar madrasah yang membutuhkan melalui dana yang terkumpul pada setiap hari Jumat. Para peserta didik sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena mereka terjun langsung dalam memberikan sumbangan tersebut. Mereka akan dilatih untuk memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sosial mereka, menambah rasa syukur mereka kepada Allah Swt, dan menambah pahala. Guru fikih harus benar-benar merencanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sosial ini dengan baik agar hasilnya dapat maksimal. Kegiatan ini dapat memberikan pengaruh yang positif karena lingkungan yang dimanfaatkan memberikan kesempatan yang baik serta memberikan dorongan atau motivasi terhadap pembentukan dan perkembangan peserta didik.

Pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar akan memperjelas keterkaitan antara materi pembelajaran dengan fakta- fakta, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan sosial peserta didik. Sumber pembelajaran sosial akan memberikan pengalaman-pengalaman baru dan langsung kepada peserta didik dalam arti yang sebenarnya sehingga mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat. Pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar lingkungan sosial memberikan manfaat yang sangat besar yakni memberikan motivasi belajar, mengarahkan aktivitas belajar peserta didik, memperkaya pengetahuan dan informasi, meningkatkan hubungan sosial, memperkenalkan lingkungan, menumbuhkan sikap dan apresiasi terhadap lingkungan sekitarnya. (Komalasari, 2011: 124).

Pemanfaatan lingkungan buatan manusia sebagai sumber belajar salah satunya dengan memanfaatkan perpustakaan. Perpustakaan bertujuan menyediakan koleksi pustaka untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Perpustakaan juga disebut sebagai “jantungnya” pelaksanaan pendidikan pada lembaga itu. Sedangkan fungsi utamanya yaitu pusat sumber informasi dan pusat bacaan rekreasi dan pengisi waktu senggang. Untuk selanjutnya perpustakaan itu sebagai tempat

membina minat dan bakat peserta didik, menuju belajar sepanjang hayat. Guru dapat memanfaatkan perpustakaan untung pembelajaran dengan mempersiapkan tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik di perpustakaan. (Komalasari, 2011: 137).

Pembelajaran fikih dengan memanfaatkan lingkungan mushalla dan perpustakaan sebagai sumber belajar sangat bermanfaat bagi peserta didik. Mushalla adalah tempat yang tepat digunakan sebagai sumber belajar karena di sana peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung bagaimana tatacara ibadah yang benar. Mereka juga diajarkan cara memakmurkan mushalla dengan baik karena mushalla bukan saja bisa digunakan sebagai tempat untuk shalat tetapi juga dapat digunakan sebagai tempat untuk diskusi dan belajar peserta didik. Perpustakaan juga merupakan sumber belajar yang baik bagi peserta didik karena di sana mereka dapat menemukan berbagai macam referensi yang beraneka ragam.

Konsep belajar yang dilakukan adalah guru-guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari proses mencoba sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungan yang diciptakan alamiah. Guru fikih mengajak peserta didik untuk mempraktikkan materi pelajaran sehingga dapat mempraktikkannya dalam kehidupannya sendiri. Sehingga belajar akan lebih bermakna karena peserta didik mengalami apa yang dipelajari bukan hanya mengetahui. Lingkungan yang dihadirkan dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Motivasi peserta didik terlihat dari antusias mereka saat mengikuti pelajaran. Dengan demikian maka setiap peserta didik akan melaksanakan praktik ibadahnya juga akan sesuai dengan kaidah-kaidah fikih yang tentunya akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupannya.

2. Desain pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar fikih

Materi fikih di madrasah Ibtidaiyah meliputi materi tentang fikih ibadah dan fikih muammalah. Fiqih ibadah yang terkandung di dalamnya yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji serta ibadah khusus lainnya memiliki ketentuan baik tata cara ataupun hukum yang telah ditetapkan, sedangkan fikih muammalah terkandung di dalamnya tentang jual beli, pinjam meminjam, ghasab dan barang temuan oleh

karena itu dalam mengajarkannya perlu melibatkan seluruh aspek dalam pembelajaran di mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Pemanfaatan lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran fiqh karena fiqh sebagai suatu ilmu yang tidak terbatas pada pengetahuan saja tapi harus menjadi pemahaman yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan manusia. Kerena itu sumber lingkungan menjadi hal wajib keberadaanya dalam pembelajaran fiqh. Apalagi dengan kondisi Madrasah ibtidaiyah di tempat yang penulis teliti rata- rata kelengkapan sarana dan prasaran yang belum memadai mengharuskan guru untu mampu mengelola sumber belajar atau mendesign semaksimal mungkin agar tujuan pembelajaran Fiqih tercapai dengan baik.

Berikut materi fiqh Ibtidaiyah dan sumber lingkungan yang dapat digunakan.

Tabel 4.9
Lingkungan Belajar Fiqih

| No | Kelas | Materi | Lingkungan |
|----|-------------|--|--|
| 1. | 1 (satu) | <ul style="list-style-type: none"> • Rukun Islam • Syahadat • Bersuci dari najis • Istinja' • Wudhu dan tayamum | Keluarga, tokoh agama Air, tanah, tissue, batu debu Video youtube |
| 2 | 2 (dua) | <ul style="list-style-type: none"> • Tata cara shalat berjamaah • Shalat fardhu • Zikir setelah shalat | Guru Keluarga teman masyarakat sekitar Tokoh agama imam masjid guru ngaji TPA, |
| 3 | 3 (tiga) | <ul style="list-style-type: none"> • Shalat sunnah rawatib • Shalat jama dan qashar • Puasa ramadhan • Puasa sunnah • Shalat tarawih dan witr | Guru Keluarga teman masyarakat sekitar Tokoh agama imam masjid guru ngaji TPA, Video youtube |

| No | Kelas | Materi | Lingkungan |
|----|--------------|---|---|
| 4 | 4 (empat) | <ul style="list-style-type: none"> • Khitan • Tanda-tanda baligh • Mandi wajib | Video youtube Dokter sunnat/ bengkong Adat istiadat Keluarga Audio suara Teman |
| 5 | 5 (lima) | <ul style="list-style-type: none"> • Zakat fitrah • Infak • Sedekah • Kurban • Haji • Umrah | Keluarga, teman Masyarakat Tokoh agama Guru Peternakan Tempat pemotongan hewan Video youtube Miniatur mekkah Profesional/ kalangan ahli |
| 6 | 6 (enam) | <ul style="list-style-type: none"> • Makanan dan minuman halal dan haram • Binatang yang halal dan haram • Jual beli • Pinjam meminjam • Ghasab • Barang temuan | Warung jajanan(kantin) Pasar tradisional Pasar modern Koperasi Bank Polisi / penegak hukum Peternakan Museum Perpustakaan Video youtube |

Lingkungan sebagai sumber belajar fikih sangat beraneka ragam, lingkungan tidak hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran tapi bisa juga dijadikan subjek pembelajaran, artinya lingkungan bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur ketercapaian pembelajaran fikih. Guru bisa melibatkan lingkungan dalam seluruh proses kegiatan dari pembelajaran sampai penilaian terhadap peserta didik. Oleh karena itu dalam setiap rancangan pembelajarann hendaknya guru fikih memasukan lingkungan tidak hanya sebagai sumber atau media tapi juga berfungsi sebagai evaluator.

Dengan demikian pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar fikih adalah upaya mengoptimalkan lingkungan (lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya) dalam pembelajaran fiqih tidak hanya sebagai objek tapi juga menjadi subjek, lingkungan dapat dijadikan alat untuk mengukur ketercapaian

standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan juga menambah pengalaman peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar fiqh berdasar pada kondisi di madrasah masing-masing dan kemampuan mengelola pembelajaran fiqh oleh setiap guru di Madrasah yang hampir rata-rata menggunakan benda yang dapat dijangkau seperti tanah untuk praktik bersuci, pemanfaatan alam secara luas belum dapat dilakukan hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dan biaya apabila harus melakukan kegiatan yang agak jauh dari lingkungan sekolah.

Selain itu, pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar fiqh di Madrasah se-Kecamatan Ciputat terbatas pada lingkungan keluarga dan masyarakat terdekat yang ada di sekitar madrasah hal ini disebabkan keterbatasan waktu dan kemauan guru untuk merancang model pembelajaran yang dapat memaksimalkan pemanfaatan sumber belajar seperti profesional atau tenaga ahli dan tokoh masyarakat.

Di sisi lain, pemanfaatan lingkungan buatan sebagai sumber belajar fiqh di madrasah se- Kecamatan ciputat berkisar pada lingkungan yang sudah ada di sekolah seperti pemanfaatan ruang kelas, perpustakaan dan mushola atau Masjid milik masyarakat di wilayah Madrasah, juga media yang dapat diperoleh secara mudah seperti halnya youtube dan video melalui jaringan internet.

Dengan demikian, pembelajaran fiqh sangat memerlukan pengalaman langsung dan pembiasaan memerlukan sumber belajar yang tepat seperti lingkungan baik lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan buatan sehingga memerlukan design sumber belajar fiqh yang beraneka ragam dan tepat sehingga memerlukan upaya maksimal dari guru Fiqh untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme yang didukung oleh pimpinan dan stakeholder yang terkait.

Referensi

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
Alghendhis Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

- Ali, Mohammad, dkk (Edit) 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Pedagogiana Press
- Amir, Jusuf, Fasiol, 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press
- Anwar, H.M, Muhammad. 2018, *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Kencana
- Aritonang, Keke T, 2008. “*Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*”, (Jurnal Pendidikan Penabur, 7(10): vol 2. Nomor 1, h.11-21
- Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Barlia, Lily, 2006. *Mengajar Dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Benny A. Pribadi, 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- Chasanah, Nur. “*Karakteristik Materi Fiqih dan Macam-Macam Metode Pembelajaran yang Cocok dengan Materi Fiqih*”, <http://annuramadhani.blogspot.com/5/2014/html>, diakses pada 16 Maret 2022, pukul 21.30 WIB.
- Choiri, Miftahul, Moh, 2017. *Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak*, dalam Jurnal Refleksi Edukatika, Volume 8, Nomor 1
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Metode khusus pengajaran agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan, 1994. *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Darmawan, Deni. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Departemen Agama RI. 2005. *Alquran dan Terjemahan Kitab Suci*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. UU RI No. 20 Tahun 2003, Cet. I; Jakarta: Depdiknas RI. 2003
- Hadi, Soedomo. 2005. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
-, 2011, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamzah B., Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- Hamzah, Nurdin, 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara
- J. Moleong Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Karim, A. Syafi’i, 2001. *Fiqih Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia: Bandung
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019. *Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, Direktorat KSKK Madrasah Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2019
- Khadijah, Nyanyu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Komalasari, Kokom, 2011, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama
- Munadi, Yudhi, 2008 *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Mulyasa, E, 2014. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 2008, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Notoadmodjo, Soekidjo, 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi, 2018, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/ Madrasah*, Yogyakarta: Kencana
- Purwanto, M Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, 2013. *Evaluasi Hasil belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Riyanto, Yatim, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya: Unesa University Press